

Edukasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Desa Wanio, Kabupaten Sidrap

Syamsuar Manyullei^{*1}, Nasrah², Wahiduddin³, Kuzaimah Nur Jatsmah¹,
Muh. Erwan Arifin¹, Andi Rafika¹

¹Departemen Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin

Email: [*syamsuar.mks@gmail.com](mailto:syamsuar.mks@gmail.com), nasrahfm@gmail.com, wahiduddinkamaruddin@gmail.com,
kuzaimahnj02@gmail.com, erwanarifin@gmail.com, andirafika13@gmail.com

Received: 14.07.2025	Revised: 03.08.2025	Accepted: 22.08.2025	Available online: 13.09.2025
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Abstract : *The issue of household waste management in rural areas such as Wanio Village remains an urgent environmental concern, primarily due to the lack of awareness and the absence of an integrated management system. This community service activity aims to raise environmental awareness among the local population through waste management education based on the 3R principles (Reduce, Reuse, Recycle). The method used is participatory-educational, involving active community engagement in lectures, group discussions, and hands-on practices such as composting and recycling plastic waste. The results of the pre-test and post-test showed an increase in the average score from 89,50 to 92,00, although the improvement was not statistically significant ($p = 0,437$). Nevertheless, the increase in participation and community involvement in practical sessions and discussions indicates a positive qualitative impact. This educational effort demonstrates that a participatory approach can effectively drive collective behavioral change toward more sustainable waste management.*

Keywords : *Environmental Education, Waste Management, Community Participation, Wanio Village, Community Service*

Abstrak : Permasalahan pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah pedesaan seperti Desa Wanio masih menjadi isu lingkungan yang mendesak, terutama karena kurangnya kesadaran dan sistem pengelolaan yang terpadu. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat melalui edukasi pengelolaan sampah berbasis prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Metode yang digunakan adalah partisipatif-edukatif, dengan pelibatan aktif masyarakat dalam sesi ceramah, diskusi, dan praktik seperti pembuatan kompos dan pemanfaatan limbah plastik. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 89,50 menjadi 92,00, namun belum signifikan secara statistik ($p=0,437$). Meskipun demikian, peningkatan partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam praktik dan diskusi menunjukkan dampak positif secara kualitatif. Edukasi ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif mampu mendorong transformasi perilaku kolektif menuju pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan.

Kata Kunci : Edukasi Lingkungan, Pengelolaan Sampah, Partisipasi Masyarakat, Desa Wanio, Pengabdian Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Permasalahan sampah rumah tangga merupakan isu lingkungan global yang mendesak dan semakin kompleks. Secara global, diperkirakan sekitar 2,24 miliar ton sampah padat dihasilkan setiap tahun, dan setidaknya 45% berasal dari sampah rumah tangga (World Bank, 2022). Sampah rumah tangga yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan pencemaran udara, tanah, dan air, serta menjadi tempat berkembang biaknya berbagai vektor penyakit (World Health Organization, 2018).

Permasalahan pengelolaan sampah rumah tangga semakin menjadi perhatian utama dalam pembangunan berkelanjutan, terutama di wilayah pedesaan yang belum memiliki sistem pengelolaan sampah terpadu. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, mulai dari pencemaran lingkungan, gangguan kesehatan masyarakat, hingga degradasi kualitas hidup. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menekankan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga yang buruk dapat menjadi sumber berbagai penyakit berbasis lingkungan. (WHO, 2018)

Indonesia, sebagai negara dengan populasi besar, menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Pada tahun 2022, produksi sampah nasional mencapai lebih dari 68 juta ton, dan sekitar 60% berasal dari limbah rumah tangga (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan [KLHK], 2023). Hanya sebagian kecil dari jumlah tersebut yang dikelola secara benar melalui pemilahan, pengolahan, atau daur ulang. Rendahnya literasi lingkungan serta kurangnya akses informasi dan fasilitas menjadi penyebab utama rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah (Waella et al., 2024). Sebagian besar wilayah di Indonesia, khususnya daerah pedesaan, belum memiliki sistem pengelolaan sampah yang terpadu dan berkelanjutan (Rimantho et al., 2023). Banyak masyarakat masih membuang sampah secara sembarangan atau membakarnya, yang berdampak buruk bagi kesehatan dan lingkungan sekitar (Djaja et al., 2022).

Di tingkat regional, Provinsi Sulawesi Selatan menyumbang sekitar 1.200 ton sampah per hari, dan data menunjukkan bahwa sebagian besar di antaranya berasal dari rumah tangga (Dinkes Sulsel, 2023). Minimnya sarana seperti tempat pembuangan sementara (TPS), sistem pengangkutan, serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah menyebabkan akumulasi sampah di berbagai titik, baik di perkotaan maupun pedesaan (Idrus, 2019; Kurniawan et al., 2021).

Permasalahan sampah rumah tangga tidak hanya berkaitan dengan volume, tetapi juga jenis sampah yang dihasilkan, seperti limbah organik, plastik, dan bahan berbahaya yang kerap bercampur tanpa pemilahan. Penelitian oleh Rohmah (2021) menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pemilahan sampah di tingkat rumah tangga di pedesaan Sulawesi Selatan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, fasilitas pendukung, serta pembiasaan sejak dini. Hal ini berdampak pada meningkatnya beban pengelolaan di tingkat desa dan kabupaten, karena pengangkutan dan pengolahan akhir menjadi tidak efisien. Selain itu, sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan, menciptakan sarang vektor penyakit, dan menurunkan kualitas hidup masyarakat.

Upaya edukasi kepada masyarakat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Studi oleh Hisamuddin et al., (2023) menunjukkan bahwa program edukasi berbasis komunitas di desa-desa mampu meningkatkan perilaku memilah sampah hingga 45% dalam kurun waktu enam bulan. Edukasi yang bersifat partisipatif, disertai praktik langsung dan pemanfaatan teknologi sederhana, terbukti lebih mudah diterima dan diadopsi oleh masyarakat desa (Agusti & Wibawani, 2023; Seltiawati et al., 2023). Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat melalui pendekatan edukatif tidak hanya berdampak pada pengurangan volume sampah, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan budaya bersih dan peduli lingkungan secara berkelanjutan.

Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) sebagai salah satu wilayah agraris di Sulawesi Selatan juga tidak luput dari permasalahan sampah. Desa Wanio yang terletak di Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidrap, merupakan salah satu wilayah pedesaan yang menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan aparat desa, ditemukan bahwa masyarakat setempat belum memiliki sistem pengelolaan sampah yang terstruktur. Sampah rumah tangga umumnya dibakar atau dibuang sembarangan ke kebun, sungai, atau selokan. Kondisi ini tidak hanya mencemari lingkungan, tetapi juga memicu potensi konflik sosial, terutama saat terjadi musim hujan dan banjir.

Masalah sampah tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan teknis semata. Diperlukan pendekatan sosial berbasis partisipasi aktif masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dalam bentuk edukasi lingkungan menjadi salah satu strategi yang dapat meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku warga (Widodo, A & Lestari, M, 2023). Beberapa studi menunjukkan bahwa edukasi yang melibatkan tokoh masyarakat, kader kesehatan, dan institusi lokal lebih efektif dalam membangun komitmen kolektif dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran pendidikan non-formal dalam menanamkan nilai-nilai pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Edukasi tentang prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) merupakan fondasi yang penting untuk membentuk perilaku

masyarakat yang bertanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkan (Hidayah, 2021) . Pengenalan praktik sederhana seperti pemilahan sampah, pembuatan kompos, dan pemanfaatan ulang sampah plastik menjadi fokus utama dalam kegiatan ini (Salman et al., 2024)

Pemilihan peserta kegiatan yang terdiri dari tokoh masyarakat, kader kesehatan, tokoh agama, dan perwakilan puskesmas dimaksudkan untuk mendorong efek berantai (multiplier effect) dalam penyebaran informasi dan perubahan perilaku. Dengan melibatkan aktor-aktor lokal yang memiliki pengaruh di masyarakat, diharapkan proses transfer pengetahuan dan nilai dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan. Pendekatan ini juga sejalan dengan strategi pembangunan desa yang menekankan partisipasi warga.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi praktis tentang pengelolaan sampah rumah tangga kepada masyarakat Desa Wanio. Selain meningkatkan pemahaman, kegiatan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan inisiatif masyarakat dalam mengembangkan sistem pengelolaan sampah sederhana yang sesuai dengan konteks lokal. Dengan membangun kesadaran dan kapasitas masyarakat, diharapkan tercipta perilaku kolektif yang mendukung terwujudnya lingkungan desa yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Metode Partisipatif dengan Pendekatan Edukatif dan Evaluatif. Yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan—mulai dari identifikasi masalah, pelaksanaan edukasi, hingga evaluasi hasil. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada bulan Juni 2025 di Balai Desa Wanio, Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidrap, dengan melibatkan 20 peserta yang terdiri dari tokoh masyarakat, kader kesehatan, tokoh agama, dan perwakilan Puskesmas. Partisipasi peserta dipandang sebagai kunci keberhasilan dalam membangun kesadaran kolektif dan keberlanjutan program.

Pendekatan edukatif dilaksanakan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi praktik langsung, seperti pembuatan kompos dari sampah organik dan pemanfaatan sampah plastik menjadi kerajinan. Materi edukasi berfokus pada prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) serta pentingnya peran individu dan komunitas dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

Pendekatan evaluatif dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Selain itu, dilakukan evaluasi kualitatif melalui pengamatan terhadap partisipasi dalam diskusi. Data yang diperoleh dari pengisian kuesioner pre-test dan post-test selanjutnya dianalisis dengan menggunakan program SPSS yang selanjutnya hasil pengolahan data tersebut disajikan secara deskriptif dengan bantuan tabel statistik

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi mengenai pengelolaan sampah rumah tangga kepada masyarakat Desa Wanio, Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidenreng Rappang. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juni 2025 di Balai Desa Wanio dan dihadiri oleh 20 peserta yang terdiri dari tokoh masyarakat, kader kesehatan, tokoh agama, serta perwakilan Puskesmas.

Edukasi adalah suatu kegiatan mendidik kepada individu ataupun kelompok, memberi pengetahuan, informasi-informasi dan berbagai kemampuan agar dapat meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap dan perilaku hidup yang seharusnya. Hakikatnya edukasi ini merupakan suatu kegiatan nonformal dalam rangka mengubah masyarakat menuju keadaan yang lebih baik seperti yang dicita-citakan (Notoatmodjo, 2012; Arifiati & Ikhlasiah, 2024). Setelah pemaparan materi dilakukan sesi tanya jawab dengan siswa dilanjutkan post-test untuk mengukur pengetahuan mereka mengenai pemahaman mereka tentang pengelolaan sampah rumah tangga.

Tabel 1. Karakteristik Responden Edukasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Desa Wanio, Kabupaten Sidrap

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	7	35.00
Perempuan	13	65.00
Total	20	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden diperoleh informasi bahwa responden yang mengikuti kegiatan penyuluhan edukasi pengelolaan sampah rumah tangga yakni sebanyak 20 orang dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 35.00 % dan perempuan sebesar 65.00%.

Tabel 2. Distribusi Pekerjaan Responden Edukasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Desa Wanio, Kabupaten Sidrap

Pekerjaan Responden	n	%
Ibu Rumah Tangga	3	15.0
Petani	2	10.0
Kepala Desa	1	5.0
Kepala Dusun	2	10.0
Staf Desa	6	30.0
Kader Desa/ Posyandu	6	30.0
Total	20	100.0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari staf desa dan kader posyandu, masing-masing sebanyak 6 orang (30%). Ini mencerminkan keterlibatan aktif aparat desa dan tenaga kesehatan dalam kegiatan edukasi. Responden lainnya terdiri dari ibu rumah tangga (15%), petani (10%), kepala dusun (10%), dan kepala desa (5%). Keterlibatan berbagai elemen masyarakat, baik dari sektor pemerintahan maupun kelompok pelaksana langsung di tingkat rumah tangga, mengindikasikan bahwa kegiatan ini telah diarahkan kepada kelompok-kelompok strategis yang memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Tabel 3. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Pertanyaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Pengelolaan Sampah dan Alat Nir-Asap

Uraian	Pre-Test				Post-Test			
	Benar		Salah		Benar		Salah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Apa itu sampah organik?	20	100.0	0	0.0	19	95.0	1	5.0
Sampah apa yang bisa cepat hancur di tanah?	19	95.0	1	5.0	20	100.0	0	0.0
Sampah apa yang sulit hancur di alam?	20	100.0	0	0.0	15	75.0	5	25.0
Biasanya orang membuang sampah dimana?	13	65.0	7	35.0	16	80.0	4	20.0
Apa bahaya membakar sampah sembarangan?	19	95.0	1	5.0	18	90.0	2	10.0
Apa manfaat alat pembakar sampah tanpa asap (nir-asap)?	19	95.0	1	5.0	20	100.0	0	0.0
Bagaimana cara memakai alat pembakar tanpa asap?	19	95.0	1	5.0	18	90.0	2	10.0
Apa yang bisa dilakukan dengan abu sisa pembakaran?	20	100.0	0	0.0	18	90.0	2	10.0
Siapa yang lebih aman kalau tidak ada asap?	19	95.0	1	5.0	20	100.0	0	0.0
Mengapa Desa Wanio harus jaga lingkungan dari asap dan sampah?	20	100.0	0	0.0	20	100.0	0	0.0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 3. hasil pre-test, pernyataan yang paling banyak dijawab benar adalah “Apa itu sampah organik?” dan “Sampah apa yang sulit hancur di alam?” dengan persentase 100%. Pada post-test, pernyataan yang paling banyak dijawab benar adalah “Sampah apa yang bisa cepat hancur di tanah?”, “Apa manfaat alat pembakar nir-asap?”, “Siapa yang lebih aman kalau tidak ada

asap?”, dan “Mengapa Desa Wanio harus jaga lingkungan?”, yang semuanya mencapai 100%. Sementara itu, pernyataan yang paling banyak dijawab salah saat pre-test adalah “Biasanya orang membuang sampah di mana?” (35% salah), dan saat post-test adalah “Sampah apa yang sulit hancur di alam?” (25% salah).

Tabel 4. Perbedaan Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Dilakukannya Edukasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Desa Wanio, Kabupaten Sidrap

Skor Pengetahuan	n	Mean	Std. Deviation	p-value
Sebelum (<i>pre-test</i>)	20	89.50	20.125	0.437
Sesudah (<i>post-test</i>)	20	92.00	12.814	
UJI WILCOXON				

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 4 diatas menunjukkan perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan dengan rata-rata 89.50 menjadi 92.00. Berdasarkan hasil analisis Uji t menunjukkan tidak terdapat perbedaan nilai signifikansi $0,437 > 0,05$ yang artinya edukasi memberikan peningkatan pengetahuan secara umum, namun belum cukup kuat untuk menunjukkan perubahan yang signifikan secara statistik.

Table 5. Distribusi Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Pre-Test		Post-Test	
	n	%	n	%
Baik	18	90.0	12	60.0
Kurang	2	10.0	8	40.0
Total	20	100	20	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari hasil *pre-test* dan *post-test* 20 responden, sebelum dilakukan penyuluhan, responden yang memiliki pengetahuan baik sebesar 90.00%, dan kategori kurang sebesar 10 %. Kemudian, setelah dilakukan penyuluhan, responden yang memiliki pengetahuan kategori sangat baik dan baik sebesar 60.00 %, dan kategori cukup dan kurang sebesar 40.00%.

Gambar (a), (b), (c) berikut ini adalah dokumentasi kegiatan penyuluhan terkait kegiatan Edukasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Desa Wanio, Kabupaten Sidrap.



(a)



(b)



(c)

Gambar (a), (b), (c), Edukasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Gambar (a), (b), (c), menunjukkan kegiatan edukasi pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Wanio dilaksanakan pada bulan Juni 2025 dan dihadiri oleh 20 peserta dari berbagai latar belakang, di antaranya tokoh masyarakat, kader kesehatan, tokoh agama, staf desa, kepala dusun, petani, dan ibu rumah tangga. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sambutan dari aparat desa setempat dan tim pengabdian. Respons masyarakat terhadap kegiatan ini sangat positif, tercermin dari antusiasme peserta yang tinggi sejak awal hingga akhir kegiatan. Kehadiran penuh serta partisipasi aktif dalam diskusi dan praktik menandakan bahwa topik pengelolaan sampah rumah tangga menjadi perhatian penting di masyarakat.

Sebelum pelaksanaan edukasi, peserta diberikan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle), jenis-jenis sampah, dampak lingkungan dari sampah yang tidak dikelola, serta cara penggunaan alat pembakar nir-asap. Setelah sesi pre-test, peserta mengikuti rangkaian edukasi yang disampaikan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Materi difokuskan pada pengenalan sampah organik dan anorganik, cara pemilahan, pembuatan kompos, serta pemanfaatan ulang sampah plastik.

Berdasarkan data karakteristik peserta, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (65%), dan sisanya laki-laki (35%). Sementara dari segi pekerjaan, sebagian besar merupakan staf desa dan kader posyandu, masing-masing sebesar 30%. Keterlibatan kelompok-kelompok strategis ini, seperti aparat desa dan tenaga kesehatan, menunjukkan bahwa edukasi berhasil menjangkau pihak-pihak yang memiliki pengaruh dalam perubahan sosial di masyarakat. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, meskipun tidak signifikan secara statistik. Sebagian besar peserta mampu menjawab benar pertanyaan dasar, seperti definisi sampah organik dan manfaat alat pembakar nir-asap. Beberapa indikator menunjukkan hasil maksimal (100%) baik pada pre-test maupun post-test, seperti pertanyaan mengenai pentingnya menjaga lingkungan dari asap dan sampah. Namun demikian, pemahaman terhadap jenis sampah yang sulit terurai justru mengalami penurunan setelah edukasi, yang menunjukkan perlunya penguatan materi pada aspek tersebut. Pada pre-test, 90% peserta berada dalam kategori pengetahuan baik, dan 10% kurang. Namun setelah edukasi, peserta dengan pengetahuan baik menurun menjadi 60%, sedangkan kategori kurang meningkat menjadi 40%. Hal ini dapat mencerminkan bahwa setelah memperoleh informasi baru, sebagian peserta mungkin menjawab lebih kritis atau ragu-ragu, sehingga memengaruhi klasifikasi skor mereka.

Rata-rata nilai pre-test sebesar 89,50 dan post-test sebesar 92,00. Meskipun terdapat peningkatan skor rata-rata, menunjukkan nilai p sebesar 0,437 ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Meskipun demikian secara kualitatif terdapat peningkatan dalam partisipasi, pemahaman praktis, dan perubahan sikap. Peserta menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam diskusi, dan banyak yang mengusulkan solusi kontekstual, seperti pembentukan kelompok kerja pengelola sampah berbasis RT. Ini menunjukkan adanya pemahaman mendalam dan kesiapan masyarakat untuk mengimplementasikan apa yang

telah dipelajari.

Meskipun demikian, keberhasilan edukasi tidak hanya diukur dari angka statistik. Secara kualitatif, keterlibatan peserta dalam diskusi dan praktik mengalami peningkatan. Sesi praktik pembuatan kompos dari limbah dapur menjadi kegiatan yang paling menarik perhatian. Banyak peserta mengaku baru pertama kali melihat proses tersebut dan menyatakan minat untuk mencoba di rumah. Tokoh agama yang hadir bahkan menyatakan komitmennya untuk menyisipkan pesan-pesan kebersihan lingkungan dalam ceramah keagamaan, sedangkan kader kesehatan akan mengintegrasikan materi ini dalam penyuluhan rutin.

Sebagai bentuk keberlanjutan kegiatan, tim pengabdian bersama peserta menyusun rencana tindak lanjut berupa pembentukan kelompok kerja pengelola sampah di tingkat RT, serta pengintegrasian edukasi lingkungan dalam kegiatan keagamaan dan kesehatan masyarakat. Kegiatan ini berhasil mendorong transformasi sosial berbasis komunitas, dan membentuk kesadaran kolektif bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab bersama, bukan semata-mata tugas pemerintah. Hal ini sejalan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif yang diyakini mampu membentuk perilaku ramah lingkungan secara berkelanjutan di masyarakat pedesaan. Hal ini menunjukkan adanya transformasi sosial yang dimulai dari perubahan individu ke arah tindakan kolektif. Temuan ini sejalan dengan teori partisipatif dalam pendidikan masyarakat, di mana keberhasilan edukasi sangat dipengaruhi oleh keterlibatan emosional, sosial, dan budaya peserta (Agusti & Wibawani, 2023).

Upaya edukasi kesehatan lingkungan akan lebih efektif apabila disertai pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam praktik pengelolaan sampah di lingkungannya. Studi oleh Harleli & Edihar (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan warga dalam kegiatan penyuluhan yang disertai praktik langsung mampu meningkatkan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengelolaan lingkungan. Selain itu, pendidikan lingkungan yang berkelanjutan, terutama di tingkat komunitas lokal, terbukti mampu menumbuhkan perilaku ekologis yang konsisten dalam jangka panjang (Ginjar & Yuniza, 2021). Oleh karena itu, pendekatan edukatif yang berbasis konteks lokal seperti di Desa Wanio sangat tepat untuk mengatasi permasalahan sampah rumah tangga secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Edukasi kesehatan lingkungan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, sebagaimana dibuktikan pada kegiatan penyuluhan di Pulau Satangnga yang menunjukkan peningkatan signifikan setelah intervensi edukatif (Manyullei et al., 2024). Hal ini mendukung pentingnya edukasi pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Wanio sebagai langkah strategis untuk membangun kesadaran lingkungan dan mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

Penelitian serupa oleh Wulandhari (2023) menunjukkan bahwa metode edukasi visual dan partisipatif seperti penggunaan media scrapbook dan ceramah efektif dalam meningkatkan pemahaman anak-anak sekolah dasar mengenai isu lingkungan. Selain itu, program pendidikan lingkungan yang berbasis sekolah tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong terbentuknya kebiasaan positif dalam menjaga kebersihan lingkungan, seperti memilah sampah dan membuang sampah pada tempatnya (Dhurrotun Nafi'ah et al., 2024 & Sugiharto, 2021). Hal ini menegaskan bahwa integrasi pengelolaan sampah dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler sekolah dapat menjadi strategi jangka panjang dalam membentuk generasi sadar lingkungan.

Kegiatan edukasi kesehatan berbasis sekolah yang dilakukan di SD Negeri 34 Satangnga membuktikan bahwa penyuluhan menggunakan media visual seperti poster dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai isu lingkungan dan kesehatan, termasuk pencegahan penyakit berbasis lingkungan seperti demam berdarah dengue (DBD). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang interaktif dan kontekstual juga berpotensi diterapkan dalam edukasi pengelolaan sampah rumah tangga untuk membangun kesadaran lingkungan sejak dini (Manyullei et al., 2025).

Permasalahan sampah rumah tangga masih menjadi isu krusial dalam upaya menjaga kualitas lingkungan hidup, terutama di wilayah pedesaan yang minim fasilitas pengelolaan.

Rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah dan membuang sampah pada tempatnya menjadi salah satu penyebab utama akumulasi limbah yang berdampak negatif terhadap kesehatan dan estetika lingkungan. Oleh karena itu, edukasi pengelolaan sampah rumah tangga menjadi langkah strategis untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat agar lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan dan mampu berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan.

Pengalaman pengadaan tempat sampah percontohan di Kelurahan Labakkang menunjukkan bahwa intervensi sederhana melalui penyediaan sarana fisik dapat secara nyata meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah. Kegiatan ini tidak hanya menyediakan tempat sampah, tetapi juga menumbuhkan partisipasi dan rasa tanggung jawab warga dalam menjaga kebersihan lingkungan (Maharani et al., 2023). Hal ini sejalan dengan pendekatan edukatif di Desa Wanio yang menekankan pentingnya penyadartahuan masyarakat sebagai fondasi perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

Program edukasi pengolahan sampah menjadi ekoenzim yang dilaksanakan di Kelurahan Ma'rang menunjukkan bahwa penyuluhan berbasis praktik mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat secara signifikan terhadap pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga yang ramah lingkungan. Edukasi ini tidak hanya mengenalkan manfaat ekologis dari ekoenzim sebagai pupuk dan pembersih alami, tetapi juga memberikan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Manyullei et al., 2024). Temuan ini memperkuat urgensi pelaksanaan edukasi serupa di Desa Wanio, guna membentuk perilaku sadar lingkungan yang berkelanjutan melalui pemanfaatan sampah menjadi sesuatu yang bernilai guna.

Permasalahan sampah rumah tangga merupakan isu lingkungan yang memerlukan penanganan berbasis partisipasi masyarakat. Kurangnya kesadaran akan dampak jangka panjang dari pembuangan sampah sembarangan sering kali menjadi akar dari pencemaran lingkungan dan masalah kesehatan. Melalui kegiatan edukasi, masyarakat dapat diberdayakan untuk memahami dan menerapkan praktik pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, seperti mengolah sampah organik menjadi ekoenzim yang bermanfaat bagi kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar (Manyullei et al., 2024).

Kegiatan penyuluhan penyakit TBC di SMA Negeri 12 Takalar membuktikan bahwa edukasi berbasis media cetak seperti leaflet dan poster dapat meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan mengenai isu kesehatan menular. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang terstruktur dan berbasis komunitas tidak hanya efektif dalam konteks penyakit menular, tetapi juga sangat potensial untuk diterapkan dalam isu pengelolaan sampah rumah tangga. Dengan menggunakan media yang mudah diakses dan dipahami, masyarakat dapat diberdayakan untuk memahami risiko lingkungan dan mendorong perubahan perilaku yang lebih peduli terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar (Misbach et al., 2025).

Penerapan metode edukasi melalui ceramah dan leaflet pada kegiatan penyuluhan TBC di SMA 12 Takalar menunjukkan bahwa media penyuluhan sederhana namun terarah dapat membangun kesadaran awal siswa terhadap penyakit berbasis lingkungan. Meskipun peningkatan pengetahuan siswa tidak signifikan secara statistik, intervensi ini tetap memperlihatkan adanya perubahan perilaku dan antusiasme dalam memahami isu kesehatan lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan serupa juga memiliki potensi besar dalam edukasi pengelolaan sampah rumah tangga, terutama di daerah yang memiliki tantangan lingkungan seperti Desa Wanio. Edukasi yang disampaikan secara langsung, kontekstual, dan disertai dukungan visual terbukti mampu menarik perhatian serta meningkatkan partisipasi masyarakat (Kuzaimah et al., 2025).

Pelaksanaan edukasi tentang penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di SMA 12 Takalar menunjukkan bahwa pendekatan penyuluhan melalui ceramah dan leaflet dapat meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan, meskipun jumlah peserta relatif kecil. Temuan ini memperkuat pentingnya edukasi berbasis komunitas dalam membangun kesadaran lingkungan. Dalam konteks pengelolaan sampah rumah tangga, metode edukasi serupa dapat diterapkan untuk menyampaikan informasi penting tentang dampak sampah terhadap lingkungan dan kesehatan. Selain itu,

keterlibatan siswa sebagai agen perubahan menegaskan bahwa edukasi yang dimulai dari institusi pendidikan dapat meluas ke rumah tangga dan komunitas, menciptakan efek berantai dalam peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat (Manyullei et al., 2025).

Salah satu temuan penting dalam studi literatur mengenai leptospirosis di Indonesia adalah hubungan erat antara keberadaan sampah rumah tangga dan peningkatan risiko penyakit menular berbasis lingkungan, seperti leptospirosis. Penelitian menunjukkan bahwa tempat sampah yang terbuka, menumpuk, dan dekat dengan permukiman menjadi lokasi ideal bagi tikus sebagai reservoir bakteri *Leptospira* (Maulana et al., 2025). Oleh karena itu, pengelolaan sampah rumah tangga yang baik bukan hanya berperan dalam menjaga estetika dan kenyamanan lingkungan, tetapi juga menjadi langkah preventif penting untuk menekan risiko penyebaran penyakit. Edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya memilah, membuang, dan mengelola sampah secara tepat dapat menjadi strategi utama untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan kesehatan publik di tingkat desa.

Kegiatan penyuluhan mengenai pencegahan penyakit DBD di SD 34 Satangnga menunjukkan bahwa edukasi yang disampaikan melalui media visual seperti poster dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai isu kesehatan lingkungan. Penyuluhan ini menekankan pentingnya kebersihan lingkungan dan pemberantasan sarang nyamuk, yang erat kaitannya dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Lingkungan yang kotor, termasuk tempat sampah yang terbuka, menjadi salah satu media berkembang biaknya nyamuk *Aedes aegypti*. Oleh karena itu, pendekatan edukatif serupa dapat diterapkan dalam konteks pengelolaan sampah, untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat sejak usia dini dalam menciptakan lingkungan sehat dan bebas dari penyakit berbasis lingkungan (Manyullei et al., 2025).

Dengan demikian, edukasi pengelolaan sampah rumah tangga tidak hanya berperan dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, tetapi juga menjadi strategi preventif terhadap berbagai penyakit berbasis lingkungan seperti DBD. Ketika masyarakat dibekali pengetahuan sejak dini melalui pendekatan visual dan partisipatif seperti yang dilakukan di SD 34 Satangnga, maka tumbuhlah kesadaran kolektif yang mendorong perubahan perilaku menuju pola hidup yang lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan. Pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan di Desa Wanio, sebagai upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat melalui pengelolaan sampah yang tepat.

Kegiatan praktik pembuatan kompos dari sampah organik menjadi salah satu sesi yang paling menarik perhatian peserta. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa ini adalah pengalaman pertama mereka menyaksikan proses daur ulang limbah dapur menjadi pupuk alami. Menurut Widodo dan Lestari (2023), edukasi berbasis praktik langsung mampu meningkatkan retensi pengetahuan hingga 80% dibandingkan metode ceramah konvensional. Secara umum, kegiatan ini memberikan dampak positif dalam membangun kesadaran ekologis dan mendorong perubahan perilaku masyarakat. Namun demikian, untuk menjamin keberlanjutan hasil kegiatan, diperlukan pendampingan lanjutan dari pemerintah desa, puskesmas, dan lembaga pendidikan lokal. Kolaborasi multipihak menjadi kunci dalam membangun sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan oleh Danil & Luthfie (2024). Kegiatan edukasi pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Wanio telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Kegiatan ini menjadi bukti bahwa partisipasi aktif masyarakat, jika didukung dengan pendekatan edukatif yang tepat, mampu mendorong perubahan perilaku dan membangun sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Selama pelaksanaan kegiatan edukasi pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Wanio, Kabupaten Sidrap, terdapat beberapa tantangan yang menghambat efektivitas program. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat, yang dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman mengenai dampak jangka panjang dari pengelolaan sampah yang buruk. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung seperti tempat sampah terpilah, fasilitas daur ulang, serta kurangnya dukungan dari pemerintah setempat menjadi kendala serius dalam penerapan praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Faktor sosial-budaya juga berperan, di mana kebiasaan membuang sampah sembarangan telah mengakar dan sulit diubah dalam waktu

singkat. Kurangnya tindak lanjut atau monitoring pasca-edukasi memperburuk kondisi ini, karena tidak ada evaluasi berkelanjutan terhadap perubahan perilaku warga. Oleh karena itu, keberhasilan program sangat bergantung pada pendekatan yang holistik, kolaboratif, dan berkelanjutan antara masyarakat, fasilitator, dan pemerintah daerah.

Edukasi pengelolaan sampah rumah tangga terbukti menjadi langkah strategis dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungan. Kegiatan yang bersifat partisipatif dan berbasis praktik mampu mendorong perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan, terutama di wilayah pedesaan seperti Desa Wanio. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan, tetapi juga berkontribusi pada pencegahan penyakit berbasis lingkungan. Untuk menjaga keberlanjutan inisiatif ini, dibutuhkan dukungan lintas sektor, termasuk pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan fasilitas kesehatan. Model pendekatan ini layak dijadikan contoh untuk diterapkan di komunitas lain dalam upaya membentuk budaya hidup bersih dan sehat berbasis masyarakat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Edukasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Desa Wanio, Kabupaten Sidrap didapatkan hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 89,50 menjadi 92,00, namun belum signifikan secara statistik ($p=0,437$). Tetapi berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah berbasis 3R dan juga secara kualitatif, kegiatan ini mendorong keterlibatan aktif dan munculnya inisiatif komunitas, seperti pembentukan kelompok kerja pengelola sampah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Wanio ini disampaikan kepada:

1. Universitas Hasanuddin sebagai institusi yang membantu menjalankan kegiatan Pengabdian Masyarakat ini.
2. Dosen yang ambil andil dalam kegiatan pengabdian Masyarakat ini sehingga berlangsung dengan baik.
3. Kepala Desa Wanio, Kec. Panca Lautang, Kabupaten Sidenreng Rappang yang telah banyak membantu selama melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat.
4. Masyarakat Wanio, Kec. Panca Lautang, Kabupaten Sidenreng Rappang yang sangat baik dan ramah sehingga kegiatan pengabdian masyarakat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, V. N., & Wibawani, S. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pelestarian Lingkungan Hidup di Kampung Edukasi Sampah. *NeoRespublica : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 111–123. <https://doi.org/10.52423/neores.v5i1.119>
- Danil, M., & Luthfie, M. (2024). *Partisipasi Mahasiswa Membangun Desa Dalam Peningkatan Pembangunan Berkelanjutan-Sustainable Development Goals Student Participation in Building Villages in Enhancing Sustainable Development-Sustainable Development Goals*. 7(1), 2715–2499.
- Dhurrotun Nafi'ah, Siti Munawwaroh, Ratih Pratiwi, Ratih Pratiwi, & Hasan. (2024). Pengembangan Modal Sosial Berbasis Pentahelix Untuk Penguatan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat. *Aliansi : Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 19(2), 79–86. <https://doi.org/10.46975/abx9s772>
- Djaja, I. M., Wispriyono, B., Aryati, G. P., Nurmalasari, N., & Putri, N. M. (2022). Pengembangan Akses Air Minum di Pedesaan: Penyediaan Air Berbasis Masyarakat untuk Mencapai Akses Air Minum Aman di Banjar Dauh Peken, Bali. *Journal of Public Health and Community Service*, 1(1), 25–35. <https://doi.org/10.14710/jphcs.2022.13991>
- Gasem, M. H., Hadi, U., Alisjahbana, B., Tjitra, E., Hapsari, M. M. D. E. A. H., Lestari, E. S., Aman, A. T., Lokida, D., Salim, G., Kosasih, H., Merati, K. T. P., Laras, K., Arif, M., Lukman, N., Sudarmono, P.,

- Lisdawati, V., Lau, C. Y., Neal, A., & Karyana, M. (2020). Leptospirosis in Indonesia: Diagnostic challenges associated with atypical clinical manifestations and limited laboratory capacity. *BMC Infectious Diseases*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12879-020-4903-5>
- Harleli, H., & Edihar, M. (2025). Penyuluhan Kesehatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Melalui Cuci Tangan Menggunakan Sabun. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 3(2), 506–513. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v3i2.2251>
- Hisamuddin, N., Hakim, M. F., Mulyadi, L. F., Muzayyanah, S. F., Salsabila, A. R., Nuraini, R., Laili, U. N., Sukokaryo, P. A. P., Yati, M. J., Wahyu, M., & Rizky, M. D. (2023). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Kebersihan Lingkungan Melalui Sosialisasi Pemilahan dan Pengolahan Sampah di Desa Mengok, Kecamatan Pujer, Kabupaten Bondowoso. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 138–143. <https://doi.org/10.59431/ajad.v3i2.186>
- Idrus, I. (2019). Pengelolaan Sampah Ramah Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus TPA Antang Kota Makassar). *Journal Ilmu Teknik Vol, February*.
- Maharani, D. N., Misbach, M. D., Pasombo, A. P. D., Faizal, S. A., Fatta, A. A., Adhika, F. N., Kahar, K., & Manyullei, S. (2023). Pengadaan Tempat Sampah Percontohan sebagai Upaya Mengatasi Masalah Sampah di Kelurahan Labakkang, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Tahun 2023. *Ahsana: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 61–67. <https://doi.org/10.59395/ahsana.v1i2.317>
- Manyullei, S., Aulia, A. R. R., Ajinah, Kasrudin, I., Amaliyah, N., Alfando, Y. D., & Misbach, M. D. (2025). Penyuluhan Kesehatan Pencegahan Demam Berdarah Dengue Di SD 34Satangnga Dusun Satangnga Desa Mattirobaji Kecamatan KepulauanTanakeke, Kabupaten Takalar. *Jurnal Altifani*, 5(2), 161–168. <https://doi.org/10.59395/altifani.v5i2.559>
- Manyullei, S., Fikri, M., Arsyah, H., Nathalinri, E., Jayanti, A. N., Andryany, R., Azizah, A., Wandu, H., & Harsil, I. (2024). Penyuluhan dan Pelatihan Pengolahan Sampah Menjadi Ekoenzim di Kelurahan Ma'rang Kabupaten Pangkep. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 6(2), 190–199. <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v6i2.2411>
- Manyullei, S., Handayani, S., Maipadiapati, A., Uais Syahputra, A., Ikram, M., Musdalifah, M., Imeldawaty, I., & Adzymi, I. (2024). Edukasi Pengolahan Sampah Organik Menggunakan Metode Tatakura dan Eco Enzyme Pada Siswa SD 186 Karang Kabupaten Enrekang. *Abdi Wiralodra : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 308–322. <https://doi.org/10.31943/abdi.v6i2.176>
- Manyullei, S., Silhehu, B., Purnita, D., Ibesse, I., & Yulianti, E. (2025). Penyuluhan Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) Terhadap Perubahan Pengetahuan Siswa SMAN 12 Takalar Di Dusun Satangnga, Kec.Kepulauan Tanakeke, Kabupaten Takalar. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 278–284. <https://doi.org/10.59395/altifani.v5i3.707>
- Maulana, H. C., Windusari, Y., & Hasyim, H. (2025). Literatur Review: Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Kejadian Leptospirosis di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 15(2), 297–310. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/1979/1260>
- Misbach, M. D., Manyullei, S., Bendesa, K. Y. P., Firdyanti, Indriyani, N., Zulfa, L., Melania, A., Rafika, A., & Takdir, M. R. (2025). Penyuluhan Penyakit TB Menggunakan Leaflet terhadap Perubahan Pengetahuan Siswa SMA 12 Takalar Dusun Satangnga, Desa Mattirobaji, Kec. Kepulauan Tanakeke, Kabupaten Takalar. *JURNAL ALTIFANI Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 107–115. <https://doi.org/10.59395/altifani.v5i2.561>
- Rimantho, D., Suyitno, B. M., Pratomo, V. A., Haryanto, G., Prasadha, I. N. T., & Puspita, N. (2023). Circular Economy: Barriers and Strategy to Reduce and Manage Solid Waste in the Rural Area at Jepara District, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(4), 1045–1055. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.180407>
- Rohmah, N., Susanti, Y., Variyana, Y., Kurniawan, L. H., Nasution, M., & Bayramadhan, A. (2021). Sosialisasi Pengelolaan Limbah Rumah Tangga Secara Mandiri Untuk Efektifitas Pengolahannya. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(3), 728. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i3.5187>

- Salman, A., Hamida, S. S., Afifah, W., & Kurni, K. J. (2024). Pemberdayaan kader CLEAN dalam pengelolaan sampah di masyarakat Desa Tiwingan Lama RT 01 dan 04. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8, 1313–1323.
- Seltiawati, A., Shodiqin, A., & Hilman, F. A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(3), 335–356. <https://doi.org/10.15575/tamkin.v7i3.19141>
- Waella Septamari Budi, Mursid Raharjo, & Nurjazuli. (2024). Analisis Kondisi Fisik Rumah dan Perilaku Keluarga pada Kejadian Tuberkulosis: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(1), 118–127. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i1.4665>
- Wisnah, W., Ismah, A., Arsjad, N. F. A., Maisarah, H., A, A., Syarifuddin, S. N. B., Marzuki, D. S., & Manyullei, S. (2023). Sosialisasi dan Simulasi Pemilahan Sampah di SDN 9 Beroangin, Kelurahan Mangallekana, Kabupaten Pangkep Tahun 2023. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 348–354. <https://doi.org/10.59395/altifani.v3i3.383>
- Wulandhari, S., Sukaesih, N. S., & Sutresna, I. (2023). Perbandingan Pendidikan Kesehatan melalui Media Scrapbook dan Ceramah Mengenai Pencegahan Demam Berdarah Dengue pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 833–842. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1599>